



PEMBUATAN STORYLINE SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI KOTA MADIUN

Marsha Asyafa Fanani¹, Diana Aqidatun Nisa², Bayu Setiawan³

¹Desain Komunikasi Visual, Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, ²Desain Komunikasi Visual, Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, ³Desain Komunikasi Visual, Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

¹email: 20052010078@student.upnjatim.ac.id

²email: diananisa.dkv@upnjatim.ac.id

³email: bayusetiawan.dk@upnjatim.ac.id

*Corresponding author

Dikirim: 28-03-2024

Direvisi: 10-06-2024

Diterima: 16-06-2024

Abstrak

PSHT dikenal sebagai perguruan silat yang paling lengkap karena menggabungkan lima aspek utama, yaitu spiritual, pertahanan diri, seni, olahraga, dan kedisiplinan mental. Membuat *storytelling* untuk melestarikan seni bela diri Pencak Silat dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun merupakan usaha yang tepat dan menarik untuk memberikan pengetahuan tentang seni bela diri tersebut. Metode yang digunakan dalam perancangan ini yaitu metode perancangan multimedia. Kata kunci yang dihasilkan, "Harmoni Persaudaraan Budaya," mencerminkan harmoni dalam konteks persaudaraan budaya. Selain itu, ini juga sebagai upaya untuk mengenalkan, mengeksplorasi, dan mempelajari salah satu warisan budaya, yaitu pencak silat, dari Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), untuk pengembangan seni bela diri tradisional ini di masa depan, sambil meningkatkan citra nilai pencak silat tersebut. Media yang digunakan adalah *storytelling* yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Indonesia, termasuk seni bela diri pencak silat dari Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Kata Kunci: Kebudayaan; Budaya Indonesia; Seni Bela Diri; Pencak Silat

Abstract

The Brotherhood of Setia Hati Terate (PSHT) is known as the most comprehensive silat institution because it integrates five fundamental aspects: spiritual, self-defense, art, sport, and mental discipline. Designing a documentary video to preserve Pencak Silat within the Brotherhood of Setia Hati Terate (PSHT) in Madiun is a fitting and intriguing endeavor to impart knowledge about Pencak Silat within that context. The methodology use in this design is multimedia design method. The resulting keyword, "Harmony of Cultural Brotherhood," can be interpreted as the depiction of harmony within the context of cultural fraternity. Moreover, it serves as an effort for introduction, exploration, and learning about one of the cultural heritages, Pencak Silat, within the Brotherhood of Setia Hati Terate (PSHT), for the future development of this traditional martial art while simultaneously enhancing the image and value of Pencak Silat. The medium for this design is a documentary video aimed at preserving Indonesian cultural heritage, including the martial art of Pencak Silat within the Brotherhood of Setia Hati Terate (PSHT).

Keywords: Culture; Indonesian Culture; Martial Arts; Pencak Silat

1. PENDAHULUAN

Kebudayaannya sangat banyak, sehingga patut untuk dilestarikan untuk generasi muda agar budaya Indonesia tidak mudah hilang. Indonesia adalah negara kesatuan yang akan budaya dan tradisi. Silat mewakili esensi dari pencak, bukan semata pertunjukan atau alat untuk bertarung. Oleh karena itu, istilah "pencak silat" secara harfiah dapat diartikan sebagai "bertarung dengan keahlian seni". Namun, penjelasan tersebut belum sepenuhnya menyampaikan makna sebenarnya dari seni bela diri ini. (Ediyono & Widodo, 2019). Pencak Silat merupakan bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak zaman dahulu kala. Melalui beragam konteks geografis dan etnologis, serta perubahan zaman yang dialami oleh masyarakat Indonesia, pencak silat menjadi simbol budaya dan metode pertahanan diri yang menjadi kearifan lokal bagi pemeluk budaya tersebut. Berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri, atau yang dikenal sebagai pencak silat, merupakan seni bela diri Asia yang berakar dalam budaya Melayu. Seni bela diri ini tersebar luas di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Terkait dengan aktivitas fisik, seni bela diri bisa menjadi kegiatan yang menghibur tanpa perlu melibatkan kekerasan. Dengan bimbingan dari orang tua dan guru, diharapkan dapat mengurangi masalah kesehatan, membimbing perilaku mereka, dan mengurangi kekerasan di kalangan anak muda. (Firdaus & Hazrati, 2013)

Menurut Wijayanti (2017:64-65), mengatakan bahwa *Unique Selling Point* adalah Keunikan-keunikan produk yang kami tawarkan kepada konsumen bertujuan untuk memberikan nilai tambah yang membedakannya dari produk-produk lain. Keunikan produk tersebut perlu dibandingkan dengan produk sejenis dalam kategori yang sama. Keunikan ini kemudian akan menjadi ciri khas dari produk tersebut. (Tarman Hidayat, 2019). Penggunaan konsep *Unique Selling Proposition* (USP) pada perancangan dokumenter ini, bertujuan untuk menarik perhatian audiens yang dituju. *Unique Selling Proposition* (USP)

dari perancangan ini adalah penggunaan alur cerita yang berbeda untuk menonjolkan keunikan dari karya ini dibandingkan dengan kompetitor lainnya. USP yang terdapat dalam perancangan *storytelling* sebagai upaya pelestarian pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun, mencakup beberapa hal berikut: Penggunaan Bahasa Indonesia yang jelas dan ringan untuk memudahkan pemahaman menjadi salah satu aspek dalam perancangan ini. Selain itu, perancangan ini juga mengajak masyarakat usia 17-25 tahun untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya kesenian pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Dalam konteks memberikan pandangan eksklusif dan mendalam tentang warisan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun, perancangan ini menekankan beberapa aspek khas seperti latar belakang organisasi, filosofi sejarah, pencapaian, properti yang digunakan, metode latihan, nilai-nilai spiritual, dampak positif terhadap masyarakat setempat, dan upaya pelestarian kesenian pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Selanjutnya, perancangan *storytelling* ini bertujuan untuk mengubahnya menjadi pengalaman mendalam yang dapat memperkaya pengetahuan penonton tentang seni bela diri dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Perancangan ini juga melibatkan akses eksklusif ke latihan, ritual kegiatan, dan pemahaman mendalam tentang sejarah dan filosofi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun. Dengan menggabungkan wawancara mendalam, rekaman visual yang menarik, dan narasi yang kuat, perancangan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang menginspirasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian seni bela diri tradisional ini di Madiun. Selain itu, integrasi kode batang (barcode) dalam ambient media yang terkoneksi dengan platform sosial media YouTube dan Instagram digunakan sebagai langkah untuk melestarikan seni bela diri pencak silat dari Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Akhirnya, perancangan ini juga menyediakan merchandise seperti tumbler,

stiker, dan media pendukung lainnya sebagai tanda pengingat bagi penonton.

Permasalahan yang ada pada perancangan ini yaitu berdasarkan informasi latar belakang dan analisis masalah yang telah disajikan, rumusan masalah ini adalah bagaimana cara merancang sebuah *storytelling* yang bertujuan untuk melestarikan budaya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)?

Tujuan dari Perancangan ini adalah merancang sebuah *storytelling* sebagai langkah pelestarian budaya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), karena citra nilai dari budaya ini dinilai kurang baik di kalangan masyarakat.

2. METODE

Dalam perancangan ini, digunakan metode perancangan multimedia. Metode multimedia adalah pembelajaran bermakna dengan menggabungkan berbagai elemen media seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi. Luther menekankan bahwa manusia memiliki dua cara memproses informasi, yaitu visual dan auditori. Media pembelajaran yang baik harus melibatkan kedua cara ini untuk memaksimalkan pemahaman dan daya ingat. Informasi yang sama juga sebaiknya disampaikan melalui berbagai media untuk memperkuat pemahaman dan menghindari kebingungan. (LUTHER, 1994) Dan dipadukan dengan metode kualitatif untuk menggali secara mendalam potensi yang dimiliki oleh pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai upaya pelestarian pencak silat. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, studi literatur, dan observasi. Di sisi lain, metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena atau isu penelitian, khususnya untuk mengetahui perbandingan jumlah masyarakat. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring. Langkah awal dalam perancangan ini adalah mengidentifikasi permasalahan atau fenomena yang akan menjadi fokus. Dalam menentukan permasalahan, beberapa hal dipertimbangkan, seperti apakah permasalahan tersebut dapat diidentifikasi,

apakah ada akses untuk mengumpulkan data, sejauh mana keterkaitan antara perancangan yang dipilih dengan bidang ilmu yang diambil, dan seberapa besar manfaatnya bagi masyarakat. Peneliti mengumpulkan data dengan maksud untuk menyelidiki secara lebih mendalam masalah yang sedang dibahas serta memperoleh data yang valid sesuai dengan situasi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode campuran, yaitu data kualitatif diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui literatur dan jurnal. Menurut Sugiyono (2022), Wawancara adalah pertemuan antara dua individu untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, dengan tujuan mengkonstruksi makna dalam suatu topik khusus. Wawancara memiliki tiga jenis, yaitu: Wawancara terstruktur (Structured Interview), wawancara semi struktur (Semistructured Interview), dan wawancara tidak berstruktur (Unstructured Interview). (Julianto, 2018). Menurut Sugiyono (2020), Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. (Sugiyono, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Hasil Observasi Lapangan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menjaga kelestarian pencak silat dengan melakukan latihan rutin di Padepokan Agung Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Pusat Madiun.

3.1.2. Hasil Kuesioner

Dalam perancangan ini, dilakukan penyebaran kuesioner melalui Google Form secara daring oleh peneliti yang ditujukan kepada masyarakat Kota Madiun dan Jawa Timur dalam rentang usia 17-25 tahun. Tujuan penyebaran ini adalah untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan target audiens yang telah ditetapkan. Jumlah responden pada kuesioner pertama untuk

masyarakat Kota Madiun adalah 129 orang. Sedangkan, pada kuesioner kedua untuk masyarakat Jawa Timur, jumlah respondennya adalah 133 orang. Berikut adalah poin-poin yang diperoleh dari penyebaran kuesioner daring ini.

- Kuesioner #1: Masyarakat Kota Madiun (17-25 Tahun)

1. Pemahaman masyarakat Kota Madiun terhadap perguruan seni bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sebesar 74.4% dari 96/129 responden, mungkin mengetahui sebesar 13.2% dari 17/129 responden, dan tidak mengetahui sebesar 12.4% dari 16/129 responden.
2. Pandangan masyarakat Kota Madiun terhadap kesenian bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan kesenian pencak silat yang dapat menimbulkan pengaruh yang positif kepada masyarakat sekitar. Sebesar 79.1% dari 102/129 responden tidak setuju, sementara 20.9% dari 50/129 responden setuju dengan pernyataan tersebut.
3. Ketertarikan masyarakat untuk melestarikan kesenian bela diri pencak silat sebagai salah satu keteladanan leluhur bangsa. Banyak masyarakat Kota Madiun yang ingin melestarikan kesenian bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebesar 58.8% dari 20/34 responden, sementara untuk yang masih ragu-ragu untuk melestarikan sebesar 35.3% dari 12/34 responden, dan yang tidak ingin melestarikan sebesar 5.9% dari 2/34 responden.

- Kuesioner #2: Masyarakat Jawa Timur (17-25 Tahun)

1. Pemahaman masyarakat Jawa Timur terhadap perguruan seni bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sebesar 69.9% dari 33/56 responden, mungkin mengetahui sebesar 24.6% dari 14/56 responden, dan tidak mengetahui

sebesar 17.5% dari 10/56 responden.

2. Pandangan masyarakat terhadap kesenian bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan kesenian pencak silat yang dapat menimbulkan pengaruh yang positif kepada masyarakat sekitar. Sebesar 78.9% dari 105/133 responden tidak setuju, sementara 21.1% dari 28/133 responden setuju dengan pernyataan tersebut.
3. Ketertarikan masyarakat untuk melestarikan kesenian bela diri pencak silat sebagai salah satu keteladanan leluhur bangsa. Sebesar 60.2% dari 80/133 responden berminat untuk melestarikan kesenian pencak silat, sementara 33.1% dari 44/133 responden masih ragu-ragu, dan 6.8% dari 9/133 responden yang tidak berminat melestarikan kesenian.

3.1.3. Hasil Wawancara

Dalam proses perancangan ini, penulis melakukan wawancara dengan lima narasumber yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan pada 11 Desember 2023 melalui percakapan WhatsApp dengan Mas Kristianto, seorang warga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Pusat Madiun tingkat 2. Mas Kristianto menyampaikan pandangannya tentang warisan dan nilai-nilai ajaran PSHT serta mengemukakan solusi terhadap permasalahan internal perguruan. Wawancara kedua dilakukan pada 22 November 2023 dengan Bapak Sumarno, seorang anggota PSHT di Madiun. Beliau menyoroti peran PSHT dalam membentuk karakter generasi penerus dan pentingnya ajaran budi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara ketiga dilakukan pada 09 Desember 2023 melalui Video Call WhatsApp dengan Muhammad Hesyam Sabda Awidana, seorang ahli videographer. Mas Hesyam membagikan pengalamannya dalam dunia videografi serta pandangan dan teknik dalam pembuatan video.

Melalui wawancara-wawancara ini, penulis memperoleh wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan upaya pelestarian budaya

pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

3.1.4. Konsep Verbal

Judul Video

Berdasarkan hasil dari keyword yang sudah ditentukan sebelumnya, ialah “Harmoni Persaudaraan Budaya”, maka dapat ditarik sebuah judul yang digunakan pada video documenter ini. Adapun judul yang digunakan yaitu “Wangine Kembang Terate: Kelestarian Seni Pencak Silat dalam Genggaman Persaudaraan Setia Hati Terate”. “Wangine Kembang Terate” digunakan sebagai judul utama, sedangkan “Kelestarian Seni Pencak Silat dalam Genggaman Persaudaraan Setia Hati Terate” digunakan sebagai sub judul. Dengan adanya judul ini yang menceritakan tentang upaya pelestarian warisan budaya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun dan bagaimana cara meningkatkan citra nilai dari pandangan masyarakat yang kurang baik terhadap pencak silat ini khususnya untuk remaja sebagai penerus bangsa.

Sinopsis Video

Wangine Kembang Terate membawa penonton dalam perjalanan mendalam ke dalam dunia Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun, mengungkapkan adanya kekayaan seni bela diri ini sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia. *Storytelling* ini menyoroti upaya pelestarian yang dilakukan oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) untuk merawat dan memperkaya tradisi ini. Dengan pemandangan indah Kota Madiun sebagai latar belakang, Wangine Kembang Terate memulai perjalanan dengan merinci asal-usul Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pada tahun 1922 dan menggali akar-akar sejarahnya. Melalui wawancara dengan sesepuh dan tokoh kunci, penonton akan diajak melihat bagaimana Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak sekadar seni bela diri, melainkan suatu filosofi hidup yang menggabungkan kekuatan, kelembutan, dan keharmonisan.

Video ini membedah setiap gerakan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

(PSHT), menunjukkan bahwa di balik setiap tendangan dan pukulan terdapat nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Penonton akan melihat betapa seni bela diri ini bukan hanya tentang fisik, melainkan juga tentang membentuk karakter, kedisiplinan, dan rasa persaudaraan. Dengan pemotretan sinematik dan musik yang mendalam, Wangine Kembang Terate merangkai narasi yang memukau tentang bagaimana Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menjadi warisan leluhur. Video ini juga menyoroti peran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam membentuk hubungan antaranggota sebagai satu keluarga besar yang saling mendukung dan menghormati. Bukan hanya sekadar cerita tentang seni bela diri, tetapi juga kisah tentang bagaimana kekuatan persaudaraan dapat menjadi salah satu warisan budaya dan harus dilestarikan. Wangine Kembang Terate mengajak penonton untuk merenungkan arti sejati dari pelestarian warisan leluhur dan menghargai betapa pentingnya menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur dalam sebuah komunitas.

Skateholder

Penentuan konsep desain dari perancangan ini diperoleh dari masalah yang berada di khalayak bersama dengan pihak yang terkait yaitu skateholder. Hasil dari wawancara dari pihak skateholder, menghasilkan konsep dari kebutuhan dan keinginan dari skateholder yang berada di lapangan.

Ketua Dewan Pusat PSHT Pusat Madiun atau Ketua Umum PSHT Pusat Madiun merupakan skateholder utama yang akan membantu untuk menjawab permasalahan yang sedang terjadi. Upaya dari Ketua Dewan Pusat PSHT Pusat Madiun atau Ketua Umum PSHT Pusat Madiun dalam upaya pelestarian sekaligus menaikkan citra nilai dari Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menjadi tujuan utama dari perancangan ini. Selain itu, informasi yang didapatkan oleh masyarakat nantinya dapat membuat mereka minat untuk berpartisipasi dalam pelestarian sekaligus juga peningkatan citra nilai dari Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Harapannya untuk masyarakat bisa

teredukasi. Selain itu, juga melakukan penyebaran kuesioner secara online melalui Google Form kepada masyarakat Kota Madiun dan Jawa Timur sekitarnya mengenai banyaknya masyarakat yang masih memandang kurang baik terhadap Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang harus diupayakan untuk pelestarian budaya.

Pendekatan Cerita

Pendekatan cerita dalam konteks pembuatan *storytelling* merujuk pada keputusan pembuat video atau film maker dalam memilih, merancang, dan menyampaikan pesan kepada audiens. Pendekatan cerita ini melibatkan pengembangan naratif dan pemilihan informasi dari narasumber.

Pada *storytelling* Wangine Kembang Terate, penyampaian pesan dalam konteks isi video didasarkan pada analisis yang dilakukan oleh peneliti, dan salah satu bentuknya adalah melalui narasi. Narasi ini disampaikan melalui rekaman suara, seperti voice over atau dubbing. Selain berperan sebagai pendukung konten video, narasi juga memiliki fungsi sebagai penghubung antara informasi dari narasumber yang berbeda, memberikan dimensi ekspresi vokal dan emosional pada video. Tujuannya adalah agar cerita yang disampaikan menjadi jelas dan menarik. Pemilihan pengisi suara yang sesuai memiliki dampak signifikan pada keberhasilan dan daya tarik produksi audio visual.

Dalam konteks video dokumenter, peran narasumber sangat penting. Mereka menjadi sumber informasi yang memperkuat fakta-fakta yang disajikan dalam video Wangine Kembang Terate. Narasumber dipilih untuk mencakup berbagai aspek informasi, termasuk pandangan dari Ketua Dewan Pusat PSHT Pusat Madiun atau Ketua Umum PSHT Pusat Madiun, masyarakat awam, warga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dan skateholder Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terkait.

Bahasa Komunikasi

Dalam *storytelling* Harmoni Budaya menggunakan 3 bahasa, yaitu Bahasa

Indonesia, Bahasa Jawa (bahasa lokal atau campuran), dan Bahasa Inggris. Bahasa lokal digunakan oleh narasumber saat menyampaikan pesan dan kesan kepada masyarakat, mengingat narasumber yang dipilih adalah Ketua Dewan Pusat PSHT Pusat Madiun/Ketua Umum PSHT Pusat Madiun yang masih kental dengan budaya Jawa.

Bahasa Indonesia digunakan untuk narasi pengisi suara dan subtitle untuk menerjemahkan informasi-informasi dari narasumber. Sedangkan, Bahasa Inggris digunakan pada subtitle dibawah subtitle Bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memperluas pasar agar *storytelling* Harmoni Budaya ini bisa dinikmati oleh masyarakat luas.

Konsep Visual

Tipografi

Dalam pengembangan *storytelling* Harmonis Seni, tipografi yang diterapkan melibatkan penggunaan jenis huruf Sans Serif untuk teks, subtitle, dan elemen keterangan lainnya, sementara jenis huruf Serif digunakan untuk judul. Pemilihan jenis huruf Serif dipilih karena memiliki karakter humanis dan estetika tradisional yang sejalan dengan konsep visual sinematik. Di sisi lain, jenis huruf Sans Serif dipilih karena memberikan tingkat kejelasan yang lebih baik, memudahkan audiens dalam memahami konten. Font yang digunakan adalah Futura dan Writer Typeface.



Gambar 1. Tipografi Futura – Isi, 2023

(Sumber:

<https://images.app.goo.gl/z6J6zFzNYfx6JJq6A>)

Font yang digunakan untuk judul ialah Writer Typeface karena jelas, mudah dibaca, iconic, vintage, memunculkan atmosfer klasik dan budaya pada penulisan.



Gambar 2. Tipografi Writer Typeface, 2023
(Sumber: <https://fontesk.com/writer-typeface/>)

Color Correction

Tahap color correction merupakan tahap awal dalam pewarnaan sebuah video. Tahap ini dilakukan sebelum masuk kedalam tahap color grading. Color correction adalah proses mengatur dan memperbaiki pencahayaan yang mengalami over exposure maupun under exposure. Tahap ini biasanya menggunakan tools pencahayaan seperti contrast, shadow, dan highlight. Pada *storytelling* Jawa Pesisir ini, perekaman akan menggunakan profile picture neutral dengan settingan manual eksposur. Hasil gambar dengan profile picture neutral akan memberikan keleluasaan untuk diwarnai, karena warna yang dihasilkan tidak terlalu mencolok dan terlihat seperti apa adanya.

Color Grading

Setelah menyelesaikan tahap koreksi warna atau saat pencahayaan pada gambar dianggap optimal, langkah berikutnya adalah memberikan warna, suasana, atau emosi pada video sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan.

Dalam *storytelling* Harmoni Budaya warna yang diaplikasikan adalah natural, dan tetap mempertahankan warna hangat seperti yang terdapat pada hutan, Padepokan Agung Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Pemilihan color tone yang natural dipilih karena konsep perancangan ini menekankan keaslian dan fakta tanpa dramatisasi berlebihan.

Oleh karena itu, perancangan ini akan mempertahankan color tone natural dan hangat yang sesuai dengan kondisi lapangan, dengan memperhatikan tingkat saturasi dan eksposur pada gambar. Proses penyuntingan warna dilakukan menggunakan fitur Lumetri Color yang terdapat pada perangkat lunak Adobe Premiere Pro.

Berikut adalah contoh tone warna natural yang dihasilkan.



Gambar 3. Color Tone Warm and Natural, 2021
(Sumber : Dokumen pribadi)

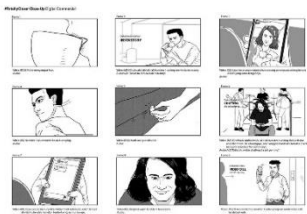
Warna yang dipilih didasarkan pada keyword “Kekuatan persaudaraan untuk pelestarian budaya”. Diambil dari istilah “budaya” yang mengindikasikan bahwa warna yang sesuai adalah yang memiliki nuansa budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ahli videographer, Hesyam, mengatakan bahwasannya warna kuning memiliki arti sebuah harapan, keceriaan, kehangatan dan vitalitas. Sementara, kecoklatan dapat menambahkan elemen kealamian dan ketenangan.

Kombinasi kuning kecoklatan sendiri mencerminkan keindahan alam, seperti warna daun yang mulai menguning atau gugur. Penggunaan warna ini mungkin diartikan sebagai simbol kehidupan dan ketenangan.

Storyboard

Storyboard adalah representasi visual yang membantu seorang pembuat *storytelling* dalam merencanakan visual masa depan dan mengevaluasi potensi kekurangan. Dalam *storytelling* Harmoni Budaya, storyboard dibagi menjadi dua bagian, yaitu storyboard naratif dan storyboard narasumber. Storyboard naratif menggambarkan visual berdasarkan alur cerita yang telah dirancang.

Di sisi lain, storyboard narasumber digunakan untuk menggambarkan visual berdasarkan konten yang diungkapkan oleh narasumber dalam video. Umumnya, storyboard narasumber disusun setelah proses perekaman narasumber telah selesai.



Gambar 4. Contoh Storyboard, 2023

(Sumber :

<https://images.app.goo.gl/6J3wYrVe5FuF19PF7>)

Konsep Kreatif

Storytelling tentang Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ini merupakan media informasi yang ditujukan untuk masyarakat khususnya berusia 17-25 tahun tentang salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Konsep kreatif pada perancangan ini dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu media, materi, dan visual.

Media

Media menyampaikan pesan berupa video akan dikemas secara kreatif dari sisi media. Video ini disampaikan dengan konsep *storytelling* dengan gaya penyampaian pesan eksplanatory landscape, rasio 16:9, berdurasi 10-20 menit sebagai media utama. Portrait rasio 9:16, berdurasi 1 menit sebagai media pendukung. Media audio yang digunakan adalah mix audio, yang dimana mengkombinasikan audio narasi, audio eksisting, audio narasumber, audio instrument dan audio music.

Materi

Perancang memadukan alur cerita yang dihasilkan dari sintesis data dan keyword yang diungkapkan secara langsung didalam video. Materi atau isi video disampaikan secara detail tentang Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) seperti upaya pelestarian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), latar belakang organisasi atau filosofi sejarah, budaya, karakteristik masyarakat, pengenalan para narasumber, keunggulan dan tradisi ritual kegiatannya.

Visual

Storytelling disajikan dengan sentuhan visual yang sinematik, meliputi color

grading, tipografi, dan elemen visual lainnya. Dengan adanya memakai teknik editing modern, berisikan sesuai dengan hasil data kuesioner pada 17-25 tahun yaitu informasi dan narasi yang kuat, akurat, lengkap dan informatif: adanya latar belakang organisasi atau filosofi sejarah, pencapaian atau penghargaan yang telah digapai, properti yang digunakan, latihan, ritual kegiatan, keanggotaan, dan upaya pelestarian bela diri pencak silat.

Visual yang menarik akan memberikan daya tarik atau eyecatching bagi penonton merenungkan arti sejati dari pelestarian warisan leluhur dan menghargai betapa pentingnya menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur dalam sebuah komunitas melalui video dokumenter.

Konsep Media

Media utama pada perancangan ini adalah storyline. Storyline ini berisi mengenai salah satu warisan budaya pencak silat yang ada di Kota Madiun, yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai upaya pelestarian budaya yang informatif kepada masyarakat luas. Berikut adalah detail dari storyline.

- Judul : Harmoni Budaya: Eksplorasi Persaudaraan Budaya dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).
- Ukuran : Landscape 1920 x 1080 dengan 30 FPS
- Durasi : 10-20 menit
- Storytelling* berisi tentang latar belakang organisasi atau filosofi sejarah, pencapaian atau penghargaan yang digapai, properti yang digunakan, metode latihan, nilai-nilai spiritual, dampak positifnya terhadap masyarakat setempat, dan upaya pelestarian kesenian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Media Pendukung

Media pendukung merupakan media tambahan yang berguna untuk mendukung tujuan dari media utama sebagai media promosi. Beberapa media pendukung yang akan dirancang yaitu merchandise yang

berhubungan dengan media tambahan.

a. T-shirt



Gambar 5. Mockup baju, 2023
(Sumber : Dokumen pribadi)

b. Brosur



Gambar 6. Mockup brosur, 2023
(Sumber : Dokumen pribadi)

c. Standing Poster



Gambar 7. Mockup poster, 2023
(Sumber : Dokumen pribadi)

d. Booth Design



Gambar 8. Mockup booth, 2023
(Sumber : Dokumen pribadi)

3.2. Pembahasan

Pada observasi dan wawancara memberikan informasi yang saling melengkapi tentang upaya pelestarian budaya pencak silat PSHT. Salah satu bentuk upaya pelestarian, yaitu latihan rutin sehingga proses perancangan media pelestarian yang dilakukan penulis, dengan menggunakan informasi dan wawasan yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber. Hasil dari informasi tersebut menjadi dasar pembuatan perancangan dengan multimedia. Informasi lain dapat digunakan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana PSHT melestarikan budayanya dan bagaimana media dapat digunakan untuk mendukung upaya pelestarian tersebut. Hasil dari kuesioner dan kosep media menjelaskan dua aspek penting dalam pengembangan *storytelling* "Harmoni Budaya": data tentang target audiens dan desain elemen visual. Data dari kuesioner membantu memahami pemahaman, pandangan, dan ketertarikan masyarakat terhadap PSHT, yang menjadi dasar bagi penyusunan cerita. Desain elemen visual, seperti tipografi dan pewarnaan, digunakan untuk memperkuat pesan cerita dan menciptakan pengalaman menonton yang menarik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pembuatan storyline menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya pelestarian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kota Madiun. Storyline yang dikemas secara menarik dan informatif dapat menjadi media edukasi yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai luhur dan sejarah PSHT kepada generasi muda. Melalui storyline, budaya dan tradisi PSHT dapat divisualisasikan dengan lebih mudah dan memikat, sehingga meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan masyarakat terhadap PSHT.

Upaya pelestarian PSHT melalui storyline diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya dan tradisi pencak silat di Kota Madiun, serta meningkatkan generasi penerus yang berbakat dan berkarakter.

4.2. Saran

Pembuatan *storyline* atau alur cerita dalam upaya pelestarian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kota Madiun. *Storyline* ini dapat digunakan sebagai media edukasi dan promosi untuk memperkenalkan budaya dan nilai-nilai PSHT kepada generasi muda dengan memanfaatkan teknologi dan media yang kreatif, pelestarian PSHT di Kota Madiun dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga budaya dan nilai-nilai luhur PSHT dapat terus dilestarikan dan diturunkan kepada generasi penerus.

5. DAFTAR RUJUKAN

Sugiyono, 2020. (2020). *Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Interpretasi Grafik Pertumbuhan Balita Di Posyandu Desa Losari Kidul. 3, 33–49.*

Julianto, S. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian, 1, 32–41.*

Firdaus, & Hazrati, I. L. (2013). Pengenalan Seni Bela Diri Pada Anak-Anak Dan Remaja Desa Untuk Menambah Aktivitas Positif Pada. *Seri Pengabdian Masyarakat, 2(2), 77–81.*
<http://journal.uii.ac.id/ajie/article/download/7854/6804>

Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat | Ediyono | Panggung. *Panggung, 29(3), 300–313.*

Tarman Hidayat, A. (2019). MEMBANGUN BRAND EQUITY DENGAN BRAND COMMUNICATION DAN CITY BRANDING KOTA TASIKMALAYA SEBAGAI KOTA KERAJINAN BERDASARKAN UNIQUE

SELLING PROPOSITION (Kasus Pada Masyarakat Kota Tasikmalaya). *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.*

Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat | Ediyono | Panggung. *Panggung, 29(3), 300–313.*

Firdaus, & Hazrati, I. L. (2013). Pengenalan Seni Bela Diri Pada Anak-Anak Dan Remaja Desa Untuk Menambah Aktivitas Positif Pada. *Seri Pengabdian Masyarakat, 2(2), 77–81.*

Julianto, S. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian, 1, 32–41.*

LUTHER, P. (1994). *TEORI MULTIMEDIA.*

Sugiyono, 2020. (2020). *Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Interpretasi Grafik Pertumbuhan Balita Di Posyandu Desa Losari Kidul. 3, 33–49.*

Tarman Hidayat, A. (2019). MEMBANGUN BRAND EQUITY DENGAN BRAND COMMUNICATION DAN CITY BRANDING KOTA TASIKMALAYA SEBAGAI KOTA KERAJINAN BERDASARKAN UNIQUE SELLING PROPOSITION (Kasus Pada Masyarakat Kota Tasikmalaya). *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.*